



Model Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pangan dan Tekanan Inflasi Global

Hari Suriadi¹, Martin²

¹²Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: suriadihari6@gmail.com¹, martin@umsb.ac.id²

Corresponding Email: martin@umsb.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 2026-06-10

Revisi: 2026-07-17

Disetujui: 2026-07-22

Diterbitkan: 2026-07-22

ABSTRACT

Rising food prices and persistent global inflation have intensified household economic vulnerability, particularly among low-income families that allocate a substantial share of their expenditures to food consumption. This condition indicates that strengthening household economic resilience requires a comprehensive approach that extends beyond income enhancement alone. This study aims to develop a conceptual model of household economic resilience in responding to rising food prices and global inflationary pressures. The study employs a qualitative approach using a conceptual paper design based on an extensive literature review. Data were collected from peer-reviewed journal articles, academic books, and reports published by national and international institutions and analyzed through content analysis and conceptual synthesis. The findings reveal that household economic resilience is a multidimensional construct shaped by the interaction of five key dimensions: financial resilience, income diversification, household food security, financial literacy, and social protection. Furthermore, global food price volatility, domestic inflation, and increases in strategic food commodity prices were identified as major external drivers that intensify household vulnerability, highlighting the importance of adaptive capacity. The principal contribution of this study is the development of an integrated conceptual model that combines economic, social, and institutional dimensions into a comprehensive analytical framework. The proposed model provides a theoretical foundation for future empirical research and offers policy insights for strengthening household resilience in addressing economic shocks arising from global inflation and food price instability.

Keywords: *household economic resilience; global inflation; food prices; household food security; financial literacy; social protection.*

ABSTRAK

Kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi global telah meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga, terutama pada kelompok berpendapatan rendah yang memiliki proporsi pengeluaran pangan relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual (*conceptual paper*) melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, serta laporan lembaga nasional dan internasional, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* dan *conceptual synthesis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga

merupakan sistem multidimensional yang dibentuk oleh interaksi lima dimensi utama, yaitu ketahanan finansial, diversifikasi sumber pendapatan, ketahanan pangan rumah tangga, literasi keuangan, dan perlindungan sosial. Analisis juga menunjukkan bahwa volatilitas harga pangan global, inflasi domestik, dan kenaikan harga komoditas strategis merupakan faktor eksternal yang memperbesar kerentanan ekonomi rumah tangga, sehingga diperlukan kapasitas adaptasi yang lebih baik. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan dalam satu kerangka analitis untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Model tersebut diharapkan menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya serta memberikan masukan bagi penyusunan kebijakan yang lebih adaptif dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Kata Kunci: ketahanan ekonomi rumah tangga; inflasi global; harga pangan; ketahanan pangan; literasi keuangan; perlindungan sosial.

PENDAHULUAN

Kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan penurunan daya beli jangka pendek, tetapi juga dengan melemahnya kemampuan keluarga dalam mempertahankan stabilitas konsumsi, pendapatan, dan mekanisme penyesuaian ketika menghadapi guncangan ekonomi. Lonjakan harga pangan global pada tahun 2010–2011 meningkatkan jumlah penduduk miskin secara signifikan, dengan dampak yang berbeda antarnegara karena perbedaan transmisi harga internasional ke harga domestik serta variasi pola produksi dan konsumsi rumah tangga (Ivanic et al., 2011). Pola volatilitas ini tidak bersifat insidental, karena abad ke-21 ditandai oleh gelombang penyiaran harga pangan berulang pada 2007–2008, 2010–2011, dan 2021–2022, yang mencerminkan bahwa rumah tangga di banyak negara berkembang hidup dalam sistem pangan yang sangat rentan terhadap gejolak pasar global (Headey & Ruel, 2023).

Tekanan inflasi cenderung berdampak lebih buruk pada rumah tangga pangan yang berpendapatan rendah karena kelompok ini mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk pangan, memiliki pilihan substitusi yang lebih sempit, dan berada lebih dekat pada tingkat konsumsi minimum. Di Iran, kenaikan harga pangan mendorong 41% rumah tangga perkotaan yang berada di bawah garis kemiskinan dan meningkatkan jumlah rumah tangga miskin sebesar 10,63% (Layani et al., 2020). Di Gambia, rumah tangga miskin perkotaan tercatat paling rentan terhadap kenaikan harga pangan karena ketergantungan pasar yang tinggi dan keterbatasan substitusi, sementara rumah tangga pedesaan sangat sensitif terhadap guncangan harga sereal (Vorsah et al., 2026). Dalam konteks Haiti, inflasi harga pangan global menimbulkan kerugian kesejahteraan yang sangat besar, terutama melalui komoditas sereal impor dan minyak nabati, yang menyumbang porsi terbesar dari hilangnya kesejahteraan konsumen (Forgenie et al., 2023).

Dampak kenaikan harga pangan tidak berhenti pada penurunan kesejahteraan moneter, tetapi juga berdampak pada peningkatan konsumsi dan status gizi. Pada 44 negara berkembang, kenaikan 5% harga pangan riil berkaitan dengan peningkatan risiko wasting sebesar 9% dan Severe wasting sebesar 14% pada anak usia dini, dengan dampak lebih berat pada anak dari rumah tangga miskin dan tidak bertanah di pedesaan (Headey & Ruel, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa inflasi pangan harus dipahami bukan hanya sebagai masalah stabilitas harga, tetapi juga sebagai

ancaman langsung terhadap keamanan pangan, kualitas pangan, dan pembangunan modal manusia dalam jangka panjang.

Dalam konteks Indonesia, urgensi permasalahan ini semakin kuat karena struktur pengeluaran rumah tangga masih sangat dipengaruhi oleh komponen pangan. Kenaikan harga beras, sayuran, dan ikan terbukti meningkatkan angka kemiskinan, dan dampaknya lebih besar di wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan (Faharuddin et al., 2022). Pada rumah tangga perkotaan, kenaikan harga pangan sumber protein hewani menurunkan kesejahteraan bulanan; kerugian kesejahteraan tercatat lebih besar ketika rumah tangga tidak mampu melakukan konsumsi substitusi, dan telur menjadi komoditas yang berdampak pada kesejahteraan paling besar (Khoiriyah et al., 2023). Pada saat yang sama, selama pandemi COVID-19, lebih dari sebagian rumah tangga yang diteliti di delapan provinsi Indonesia mengklasifikasikan rawan pangan, dengan status ketahanan pangan yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, pendapatan, ukuran rumah tangga, dan pengeluaran pangan (Akbar et al., 2023). Di wilayah perkotaan yang berkembang dengan cepat, pola konsumsi rumah tangga juga tetap didominasi oleh beras, sementara tingginya beban pengeluaran nonpangan seperti perumahan, transportasi, udara, dan energi membatasi kemampuan rumah tangga untuk mendiversifikasi konsumsi pangan mereka (Putra et al., 2020).

Tekanan biaya hidup yang meningkat biasanya memaksa rumah tangga mengadopsi berbagai strategi coping. Bukti dari Vietnam menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan sangat bergantung pada mekanisme informal seperti mengurangi konsumsi pangan, menggunakan tabungan, menarik anak dari sekolah, dan menjual aset produktif ketika menghadapi guncangan ekonomi (Vo, 2024). Di wilayah pedesaan yang tertinggal, pengurangan konsumsi merupakan strategi paling umum, diikuti dengan pinjaman dan penggunaan tabungan, tetapi strategi yang sempit dan tidak fleksibel justru berkaitan dengan risiko yang lebih tinggi pada masa depan (Yang et al., 2024). Ketika beberapa guncangan terjadi secara bersamaan, seperti guncangan iklim, kesehatan, hama, dan harga, kemungkinan deplesi aset rumah tangga meningkat, sehingga rumah tangga semakin sulit keluar dari kerentanan kronis (Ansah et al., 2020). Artinya, strategi coping jangka pendek memang dapat menopang konsumsi sesaat, tetapi juga dapat merusak akumulasi aset, investasi pendidikan, dan kualitas gizi dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai dampak inflasi dan kenaikan harga pangan perlu digeser dari pendekatan dampak makro menuju kerangka ketahanan ekonomi rumah tangga yang lebih komprehensif. Literatur terbaru menunjukkan bahwa ketahanan finansial rumah tangga merupakan konstruksi multidimensi yang dibentuk oleh sumber daya ekonomi, pengetahuan dan perilaku keuangan, modal sosial, serta akses terhadap layanan keuangan (Jalili et al., 2025). Tabungan berfungsi sebagai kapasitas absorptif, sedangkan diversifikasi pendapatan berfungsi sebagai kapasitas adaptif yang membantu rumah tangga mencegah penurunan konsumsi dan mengurangi risiko jatuh ke dalam kemiskinan (Do, 2023). Rumah tangga dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki tabungan yang lebih tinggi, pengelolaan utang yang lebih bertanggung jawab, dan ketahanan ekonomi yang lebih kuat (Katnic et al., 2024; Klapper & Lusardi, 2019). Selain itu, modal sosial juga berperan penting sebagai mekanisme mediasi dalam menghadapi shock, karena jejaring sosial, dukungan komunitas, dan perlindungan informal dapat

mengurangi kebutuhan menjual aset atau bergantung pada pinjaman yang merugikan (Yang et al., 2024; Jalili et al., 2025).

Kebutuhan akan model ketahanan yang terintegrasi juga semakin relevan karena rumah tangga saat ini tidak hanya menghadapi guncangan harga, tetapi juga perubahan struktur kerja, perluasan sektor informal, dan meningkatnya sumber nafkah. Rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan lebih beragam terbukti lebih mampu menjaga konsumsi dan mengurangi dampak guncangan dibandingkan rumah tangga yang bergantung pada satu sumber nafkah saja (Do, 2023). Literatur juga menekankan bahwa penguatan resiliensi tidak dapat bertumpu pada satu instrumen saja, karena kredit tanpa perlindungan yang mampu memperbesar kerentanan, sementara kombinasi perlindungan sosial, pendidikan, layanan keuangan, infrastruktur, dan peluang kerja jauh lebih efektif dalam memperkuat pemulihan rumah tangga (Vo, 2024; Pawlak & Kolodziejczak, 2020). Dalam situasi negara berkembang yang menghadapi gangguan eksternal berat, berbagai penelitian juga menunjukkan pentingnya subsidi langsung, kompensasi pendapatan, stabilisasi harga, dukungan produksi domestik, dan perluasan jaring pengaman sosial untuk melindungi kelompok rentan dari penurunan akses pangan (Banaie et al., 2023; Mohammadi-Nasrabadi et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi global dapat dipahami sebagai guncangan perekonomian yang menguji daya tahan rumah tangga pada tingkat paling dasar: kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, menjaga konsumsi, mempertahankan aset, dan memulihkan kondisi ekonomi setelah guncangan terjadi. Oleh karena itu, model pengembangan konsep ketahanan ekonomi rumah tangga perlu mengintegrasikan sedikitnya enam dimensi utama, yaitu ketahanan finansial, diversifikasi pendapatan, ketahanan pangan, literasi keuangan, perlindungan sosial, dan kapasitas adaptasi. Model semacam ini lebih mampu untuk menjelaskan bagaimana rumah tangga bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih di tengah tekanan biaya hidup yang terus meningkat, sekaligus memberikan dasar yang lebih kuat bagi penelitian empiris maupun penelitian kebijakan pengendalian inflasi, stabilisasi harga pangan, dan perlindungan kesejahteraan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian konseptual (*conceptual paper*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengembangkan suatu model konseptual mengenai ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi global melalui sintesis teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan. Menurut Jaakkola (2020), artikel konseptual bertujuan mengembangkan, memperluas, atau mengintegrasikan konsep-konsep yang telah ada sehingga menghasilkan kerangka pemikiran baru yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai temuan ilmiah untuk membangun pemahaman yang

komprehensif mengenai suatu fenomena penelitian (Snyder, 2019). Literatur yang dikaji meliputi artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta laporan resmi dari lembaga internasional dan nasional, seperti Food and Agriculture Organization (FAO), International Monetary Fund (IMF), World Bank, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Pangan Nasional. Pemilihan sumber literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik penelitian, kualitas publikasi, kredibilitas penerbit, serta kemutakhiran referensi, dengan prioritas pada publikasi lima hingga enam tahun terakhir tanpa mengesampingkan literatur klasik yang menjadi dasar pengembangan teori.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen (*document analysis*). Teknik ini merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang memanfaatkan berbagai dokumen sebagai sumber informasi untuk memahami suatu fenomena secara mendalam (Bowen, 2009). Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiah, pengorganisasian dokumen sesuai tema penelitian, serta penelaahan kritis terhadap isi setiap sumber untuk memperoleh konsep-konsep utama yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi rumah tangga.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis sintesis konseptual (*conceptual synthesis*). Analisis isi dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber literatur (Krippendorff, 2018). Selanjutnya, konsep-konsep yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu ketahanan finansial, diversifikasi sumber pendapatan, ketahanan pangan rumah tangga, literasi keuangan, perlindungan sosial, dan kapasitas adaptasi. Tahapan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi global.

Proses sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris sehingga menghasilkan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antardimensi pembentuk ketahanan ekonomi rumah tangga. Menurut Jaakkola (2020), sintesis konseptual merupakan proses menghubungkan berbagai konsep yang sebelumnya terpisah menjadi suatu kerangka pemikiran baru yang memiliki nilai teoretis dan praktis. Dalam penelitian ini, model yang dikembangkan menggambarkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti ketahanan finansial, diversifikasi pendapatan, literasi keuangan, dan ketahanan pangan rumah tangga, dengan faktor eksternal berupa perlindungan sosial, stabilitas harga pangan, serta dukungan kebijakan pemerintah.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang berasal dari institusi dan publikasi ilmiah yang berbeda. Triangulasi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan validitas interpretasi melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi yang saling melengkapi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Melalui pendekatan tersebut, model konseptual yang dihasilkan diharapkan memiliki dasar teoritis yang kuat, mampu menjelaskan keterkaitan

antarvariabel secara komprehensif, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian empiris maupun penyusunan kebijakan dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah dinamika inflasi global dan kenaikan harga pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Inflasi Global dan Kenaikan Harga Pangan sebagai Ancaman terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa inflasi dan kenaikan harga pangan telah menjadi salah satu tantangan utama bagi keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa tekanan inflasi pascapandemi tidak hanya dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi yang berlangsung tidak merata, tetapi juga oleh terganggunya rantai pasok global, konflik geopolitik, perubahan iklim, serta meningkatnya harga energi yang berdampak langsung terhadap biaya produksi dan distribusi pangan (IMF, 2024; World Bank, 2024; OECD, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan harga pangan dunia mengalami fluktuasi yang tinggi sehingga meningkatkan ketidakpastian ekonomi, terutama di negara berkembang yang masih memiliki ketergantungan terhadap perdagangan komoditas pangan internasional. Dalam perspektif ketahanan ekonomi, inflasi pangan menjadi ancaman yang lebih serius dibandingkan dengan inflasi umum karena pangan merupakan kebutuhan dasar dengan proporsi pengeluaran terbesar pada sebagian besar rumah tangga berpendapatan rendah (FAO, 2024).

Data FAO Food Price Index (FFPI) memperlihatkan bahwa pada Juni 2026 indeks harga pangan dunia berada pada 130,3 poin, sedikit menurun dibandingkan dengan 130,8 poin pada Mei 2026. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh turunnya indeks harga serealisa sebesar 3,5%, penurunan harga gula sebesar 5,7%, serta penurunan harga produk susu sekitar 1,5%. Sebaliknya, harga minyak nabati meningkat 3,8%, sedangkan harga daging naik sekitar 0,4%. Variasi tersebut menunjukkan bahwa stabilisasi indeks agregat belum mencerminkan stabilitas seluruh komoditas pangan strategis. Dengan kata lain, pasar pangan global masih berada dalam kondisi volatil, di mana penurunan harga pada satu kelompok komoditas sering kali diimbangi oleh kenaikan harga pada kelompok lainnya. Kondisi ini memperkuat temuan FAO (2024) bahwa volatilitas harga pangan masih menjadi salah satu sumber utama ketidakpastian ekonomi global, khususnya bagi negara-negara yang rentan terhadap gangguan pasokan pangan.

Tabel 1. Perubahan FAO Food Price Index Menurut Kelompok Komoditas (Juni 2026)

Kelompok Komoditas	Perubahan
Serealisa	-3,5%
Gandum	-4,4%
Gula	-5,7%
Produk susu	-1,5%
Daging	+0,4%
Minyak nabati	+3,8%

Sumber: Diolah dari *FAO Food Price Index* (2026).

Dampak volatilitas harga pangan global tersebut juga tercermin pada kondisi domestik. Meskipun tingkat inflasi Indonesia masih relatif terkendali dibandingkan dengan beberapa negara berkembang lainnya, tekanan terhadap harga pangan tetap menjadi faktor dominan dalam membentuk inflasi nasional. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa inflasi Indonesia sepanjang tahun 2025 mengalami kecenderungan meningkat. Setelah mengalami deflasi ringan pada Februari (-0,09%), inflasi bergerak naik secara bertahap hingga mencapai **2,92% pada Desember 2025**. Pola ini mengindikasikan bahwa tekanan harga semakin menguat pada semester kedua, yang berdampak pada meningkatnya biaya hidup masyarakat dan menurunnya nilai riil pendapatan rumah tangga.

Tabel 2. Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2025

Bulan	Inflasi (%)
Januari	0,76
Februari	-0,09
Maret	1,03
April	1,95
Mei	1,60
Juni	1,87
Juli	2,37
Agustus	2,31
September	2,65
Oktober	2,86
November	2,72
Desember	2,92

Sumber: Diolah dari data Badan Pusat Statistik (2025).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan harga komoditas pangan strategis di tingkat konsumen. Berdasarkan data yang dianalisis, harga beras premium telah mencapai sekitar Rp16.313 per kilogram, sedangkan Harga Eceran Tertinggi (HET) ditetapkan sebesar Rp14.900 per kilogram. Selisih sekitar Rp1.413 per kilogram atau 9,5% di atas HET menunjukkan bahwa mekanisme stabilisasi harga belum sepenuhnya mampu mengimbangi tekanan pasar. Mengingat beras merupakan komoditas dengan pangsa pengeluaran terbesar dalam konsumsi rumah tangga Indonesia, kenaikan harga tersebut secara langsung mengurangi daya beli masyarakat dan mempersempit ruang fiskal rumah tangga, terutama pada kelompok berpendapatan rendah.

Apabila dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan ASEAN, tingkat inflasi Indonesia masih berada pada kategori menengah. Inflasi Indonesia sekitar 3,34% lebih rendah dibandingkan dengan Laos ($\pm 9,6\%$) dan Filipina (4,3%), tetapi lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia (1,9%), Singapura (1,8%), dan Thailand (0,9%). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga Indonesia relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa negara yang mengalami tekanan inflasi tinggi, namun masih menghadapi tantangan dalam menjaga daya beli masyarakat secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengendalian inflasi makro belum tentu diikuti oleh stabilitas harga pangan di tingkat konsumen, sehingga

kebijakan stabilisasi harga tetap menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Secara konseptual, dinamika inflasi dan kenaikan harga pangan membentuk mekanisme transmisi yang secara langsung memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga. Peningkatan harga pangan menyebabkan proporsi pengeluaran konsumsi semakin besar, sehingga kemampuan menabung, berinvestasi, dan memenuhi kebutuhan nonpangan menjadi semakin terbatas. Dalam jangka pendek, rumah tangga umumnya merespons tekanan tersebut melalui berbagai strategi penyesuaian, seperti mengurangi kualitas konsumsi, menunda pengeluaran pendidikan dan kesehatan, memanfaatkan tabungan, atau meningkatkan utang konsumtif. Namun, apabila kondisi tersebut berlangsung dalam periode yang panjang, strategi adaptasi tersebut justru dapat memperlemah kapasitas ekonomi keluarga dan meningkatkan risiko kerentanan sosial. Dengan demikian, ancaman terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga tidak hanya berasal dari besarnya inflasi, tetapi juga dari kemampuan rumah tangga dalam menyerap, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan ekonomi yang terjadi (Folke et al., 2010; World Bank, 2024).

Berdasarkan sintesis data dan literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa terdapat tiga mekanisme utama yang menghubungkan inflasi dan kenaikan harga pangan dengan ketahanan ekonomi rumah tangga. Pertama, volatilitas harga pangan global meningkatkan ketidakpastian pasokan dan harga komoditas. Kedua, inflasi domestik menurunkan nilai riil pendapatan sehingga mempersempit ruang fiskal rumah tangga. Ketiga, kenaikan harga pangan strategis, khususnya beras, memberikan dampak langsung terhadap pola konsumsi dan kesejahteraan masyarakat. Interaksi ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif daripada sekadar pengendalian inflasi. Diperlukan penguatan kapasitas finansial, diversifikasi sumber pendapatan, peningkatan literasi keuangan, penguatan ketahanan pangan rumah tangga, serta perlindungan sosial yang adaptif agar rumah tangga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi.

Faktor-Faktor Pembentuk Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan konsep multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi, dan memanfaatkan dukungan kelembagaan secara optimal. Dalam perspektif *resilience thinking*, suatu sistem dikatakan tangguh apabila mampu menyerap tekanan (*absorptive capacity*), menyesuaikan diri terhadap perubahan (*adaptive capacity*), serta melakukan transformasi untuk mempertahankan keberlanjutan sistem dalam jangka panjang (Folke et al., 2010). Oleh karena itu, ketahanan ekonomi rumah tangga tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang bersifat statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa tekanan inflasi dan kenaikan harga pangan tidak secara otomatis menyebabkan seluruh rumah tangga mengalami tingkat kerentanan yang sama. Perbedaan kapasitas ekonomi, kepemilikan aset, tingkat literasi keuangan, diversifikasi

sumber pendapatan, serta akses terhadap program perlindungan sosial menyebabkan setiap rumah tangga memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda dalam menghadapi guncangan ekonomi (World Bank, 2024; OECD, 2023). Dengan demikian, ketahanan ekonomi rumah tangga lebih tepat dipandang sebagai kemampuan mengelola risiko daripada sekadar kemampuan mempertahankan tingkat pendapatan.

Dalam konteks kenaikan harga pangan, rumah tangga menghadapi tekanan ekonomi melalui dua mekanisme utama. Pertama, peningkatan harga komoditas pangan secara langsung menurunkan daya beli masyarakat karena sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Kedua, inflasi mendorong kenaikan harga berbagai kebutuhan nonpangan sehingga ruang fiskal rumah tangga menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan rumah tangga harus melakukan penyesuaian terhadap pola konsumsi, penggunaan tabungan, maupun strategi memperoleh tambahan pendapatan. Apabila kemampuan adaptasi relatif rendah, maka rumah tangga akan lebih rentan mengalami penurunan kesejahteraan, meningkatnya beban utang, bahkan berisiko kembali berada di bawah garis kemiskinan (FAO, 2024; IMF, 2024).

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian, faktor pembentuk ketahanan ekonomi rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam lima dimensi utama, yaitu ketahanan finansial, diversifikasi sumber pendapatan, ketahanan pangan rumah tangga, literasi keuangan, serta dukungan perlindungan sosial. Kelima dimensi tersebut tidak bekerja secara independen, melainkan membentuk suatu sistem yang saling memperkuat. Ketahanan finansial memberikan kemampuan awal bagi rumah tangga untuk menyerap guncangan ekonomi melalui tabungan, aset produktif, dan pengelolaan utang yang sehat. Namun demikian, ketahanan finansial akan sulit dipertahankan apabila rumah tangga hanya bergantung pada satu sumber pendapatan. Oleh karena itu, diversifikasi pendapatan menjadi mekanisme adaptasi yang memungkinkan rumah tangga mempertahankan arus kas ketika salah satu sumber penghasilan mengalami penurunan (Ellis, 2000).

Di sisi lain, kemampuan mempertahankan akses terhadap pangan merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat ketahanan ekonomi rumah tangga. FAO (2024) menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek keterjangkauan ekonomi, kualitas gizi, serta stabilitas akses dalam jangka panjang. Ketika harga pangan meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan, rumah tangga cenderung melakukan berbagai strategi penyesuaian, seperti mengurangi kualitas konsumsi, mengganti komoditas pangan dengan produk yang lebih murah, atau menekan pengeluaran pada sektor pendidikan dan kesehatan. Strategi tersebut memang mampu mengurangi tekanan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi berpotensi menurunkan kualitas modal manusia apabila berlangsung secara terus-menerus.

Faktor lain yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai penelitian adalah literasi keuangan. OECD (2023) menjelaskan bahwa rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan menyusun anggaran, membangun dana darurat, mengelola utang secara sehat, serta mengambil keputusan investasi yang lebih rasional. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting pada era digital ketika berbagai layanan keuangan

semakin mudah diakses, tetapi juga meningkatkan risiko penggunaan kredit konsumtif secara berlebihan. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan pendapatan, tetapi juga memperkuat kapasitas adaptasi rumah tangga terhadap ketidakpastian ekonomi.

Meskipun demikian, kemampuan internal rumah tangga belum cukup untuk menjamin terciptanya ketahanan ekonomi yang berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa efektivitas strategi adaptasi sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan kelembagaan melalui kebijakan publik, seperti stabilisasi harga pangan, bantuan sosial, subsidi, pemberdayaan UMKM, dan perluasan akses pembiayaan produktif (World Bank, 2024; ILO, 2024). Program perlindungan sosial berperan sebagai *social safety net* yang mampu menjaga daya beli masyarakat pada saat terjadi guncangan ekonomi. Akan tetapi, kebijakan tersebut akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan upaya peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat sehingga rumah tangga tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonominya.

Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan hasil interaksi antara kapasitas internal dan dukungan eksternal. Ketahanan finansial, diversifikasi pendapatan, ketahanan pangan, dan literasi keuangan berfungsi sebagai modal adaptasi pada tingkat rumah tangga, sedangkan perlindungan sosial dan stabilitas kebijakan ekonomi berperan sebagai faktor penguat dari lingkungan eksternal. Hubungan antardimensi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan ketahanan ekonomi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan sektoral, tetapi memerlukan strategi yang terintegrasi sehingga setiap dimensi mampu saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan rumah tangga menghadapi tekanan inflasi dan kenaikan harga pangan.

Sintesis Faktor Pembentuk Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis terhadap dinamika inflasi serta harga pangan, penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama yang membentuk ketahanan ekonomi rumah tangga. Kelima dimensi tersebut terdiri atas ketahanan finansial, diversifikasi sumber pendapatan, ketahanan pangan rumah tangga, literasi keuangan, dan perlindungan sosial. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan faktor-faktor tersebut sebagai variabel yang berdiri sendiri, penelitian ini memandang seluruh dimensi tersebut sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi dalam membentuk kapasitas adaptasi rumah tangga terhadap guncangan ekonomi.

Untuk memperjelas hubungan tersebut, Tabel 2 menyajikan sintesis dimensi pembentuk ketahanan ekonomi rumah tangga.

Tabel 2. Sintesis dimensi pembentuk ketahanan ekonomi rumah tangga.

Dimensi	Peran dalam Ketahanan Ekonomi	Indikator Utama
Ketahanan finansial	Menyerap guncangan ekonomi	Pendapatan, tabungan, aset, pengelolaan utang
Diversifikasi	Mengurangi risiko kehilangan	Pekerjaan utama, usaha sampingan,

pendapatan	pendapatan	UMKM, ekonomi digital
Ketahanan pangan	Menjamin keberlanjutan konsumsi	Akses pangan, keterjangkauan, kualitas konsumsi
Literasi keuangan	Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan	Perencanaan keuangan, dana darurat, investasi, pengelolaan utang
Perlindungan sosial	Memperkuat kapasitas adaptasi	Bantuan sosial, subsidi, pemberdayaan ekonomi, akses pembiayaan

Sumber: Disusun penulis berdasarkan sintesis literatur (Ellis, 2000; Folke et al., 2010; OECD, 2023; FAO, 2024; IMF, 2024; World Bank, 2024).

Sintesis tersebut menjadi dasar pengembangan model konseptual pada bagian berikutnya. Model yang diusulkan menempatkan kelima dimensi sebagai komponen yang saling berinteraksi dalam membentuk ketahanan ekonomi rumah tangga, sehingga memberikan kerangka analitis yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada pendapatan atau konsumsi. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan dalam satu kerangka yang dapat menjadi dasar penelitian empiris maupun perumusan kebijakan publik.

Pengembangan Model Konseptual Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pangan dan Tekanan Inflasi Global

Hasil sintesis teori, temuan empiris, serta analisis terhadap dinamika inflasi dan harga pangan menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan suatu sistem yang dibentuk melalui interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan pendapatan, konsumsi, atau kemiskinan sebagai indikator utama ketahanan ekonomi, penelitian ini memandang bahwa kemampuan rumah tangga menghadapi tekanan inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki, tetapi juga oleh kapasitas adaptasi serta dukungan lingkungan kelembagaan yang menopangnya. Dengan demikian, ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan hasil dari proses yang bersifat dinamis, multidimensional, dan adaptif (Folke et al., 2010; Jaakkola, 2020; World Bank, 2024).

Dalam perspektif resilience thinking, suatu sistem dikatakan tangguh apabila mampu menyerap guncangan (*absorptive capacity*), menyesuaikan diri terhadap perubahan (*adaptive capacity*), dan melakukan transformasi (*transformative capacity*) sehingga tetap mampu mempertahankan fungsi utamanya meskipun berada dalam kondisi tekanan (Folke et al., 2010). Pendekatan tersebut relevan dalam menjelaskan kondisi rumah tangga yang menghadapi kenaikan harga pangan dan inflasi global. Rumah tangga yang hanya mengandalkan peningkatan pendapatan tanpa memiliki kemampuan adaptasi cenderung tetap rentan terhadap gejolak ekonomi. Sebaliknya, rumah tangga yang mampu mengelola keuangan, melakukan diversifikasi sumber pendapatan, menjaga ketahanan pangan, serta memanfaatkan dukungan kelembagaan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan kesejahteraan ekonominya.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan sebuah Model Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu ketahanan finansial, diversifikasi sumber pendapatan, ketahanan pangan rumah tangga, literasi keuangan, dan perlindungan sosial. Kelima dimensi tersebut saling berinteraksi membentuk kapasitas adaptasi rumah tangga sehingga mampu meminimalkan dampak negatif inflasi dan kenaikan harga pangan. Model ini dikembangkan melalui integrasi berbagai konsep yang selama ini umumnya dibahas secara terpisah dalam penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif.

Ketahanan finansial ditempatkan sebagai fondasi utama model karena menentukan kemampuan rumah tangga dalam menyerap tekanan ekonomi pada tahap awal. Rumah tangga yang memiliki pendapatan stabil, tabungan, aset produktif, dan pengelolaan utang yang baik akan memiliki ruang fiskal yang lebih besar ketika terjadi kenaikan harga pangan. Namun demikian, ketahanan finansial tidak dapat berdiri sendiri. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi yang tinggi, ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan justru meningkatkan risiko kerentanan ekonomi. Oleh karena itu, diversifikasi pendapatan menjadi strategi adaptasi yang memungkinkan rumah tangga mempertahankan arus kas melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti usaha mikro, pekerjaan sampingan, ekonomi digital, maupun investasi produktif (Ellis, 2000; World Bank, 2024).

Di sisi lain, ketahanan pangan rumah tangga menjadi indikator yang secara langsung mencerminkan keberhasilan adaptasi terhadap inflasi pangan. FAO (2024) menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memperoleh pangan yang aman, bergizi, dan berkelanjutan. Ketika harga pangan meningkat, rumah tangga yang memiliki kemampuan mengelola pola konsumsi, memanfaatkan sumber pangan lokal, dan menjaga stabilitas pengeluaran pangan akan lebih mampu mempertahankan kualitas hidup dibandingkan rumah tangga yang hanya mengandalkan mekanisme pasar. Dengan demikian, ketahanan pangan merupakan manifestasi nyata dari ketahanan ekonomi pada tingkat rumah tangga.

Model yang dikembangkan juga menempatkan literasi keuangan sebagai faktor penguat kapasitas adaptasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengambilan keputusan ekonomi, pembentukan dana darurat, perilaku menabung, dan kemampuan mengendalikan utang (OECD, 2023; Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam situasi inflasi, literasi keuangan memungkinkan rumah tangga melakukan penyesuaian anggaran secara rasional sehingga tekanan ekonomi tidak langsung berubah menjadi krisis keuangan keluarga. Oleh karena itu, literasi keuangan berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan sumber daya ekonomi dengan strategi adaptasi rumah tangga.

Meskipun demikian, kemampuan internal rumah tangga tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya dukungan eksternal melalui kebijakan publik. Oleh sebab itu, perlindungan sosial ditempatkan sebagai dimensi yang memperkuat efektivitas seluruh komponen model. Program bantuan sosial, stabilisasi harga pangan, subsidi, pemberdayaan UMKM, serta perluasan akses pembiayaan produktif berfungsi sebagai *social safety net* yang menjaga daya beli masyarakat

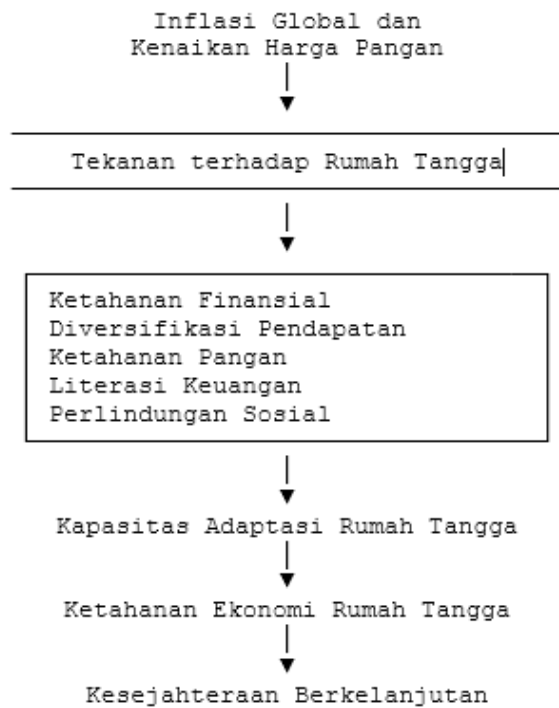
ketika terjadi guncangan ekonomi (ILO, 2024; IMF, 2024; World Bank, 2024). Dalam model yang diusulkan, perlindungan sosial tidak hanya diposisikan sebagai bantuan jangka pendek, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas ekonomi rumah tangga sehingga mampu mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Tabel 3. Sintesis Dimensi Pembentuk Model Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Dimensi	Fungsi Utama	Kontribusi terhadap Ketahanan
Ketahanan finansial	Menyerap guncangan ekonomi	Menjaga stabilitas pendapatan, tabungan, dan aset
Diversifikasi pendapatan	Mengurangi risiko kehilangan pendapatan	Memperkuat kapasitas adaptasi ekonomi
Ketahanan pangan	Menjamin keberlanjutan konsumsi	Menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan
Literasi keuangan	Meningkatkan kualitas keputusan ekonomi	Mengoptimalkan pengelolaan keuangan rumah tangga
Perlindungan sosial	Memperkuat kapasitas adaptasi	Menjaga daya beli dan mengurangi kerentanan

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan sintesis literatur (Ellis, 2000; Folke et al., 2010; OECD, 2023; FAO, 2024; IMF, 2024; World Bank, 2024).

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan suatu kerangka hubungan antardimensi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2



Gambar 2. Model konseptual kerangka hubungan antardimensi

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh hubungan yang bersifat sinergis antara kapasitas internal dan dukungan eksternal. Semakin baik kualitas interaksi antardimensi tersebut, semakin besar kemampuan rumah tangga dalam menyerap tekanan ekonomi, mempertahankan konsumsi, serta memulihkan kondisi ekonomi setelah terjadi guncangan. Sebaliknya, kelemahan pada salah satu dimensi akan mengurangi efektivitas dimensi lainnya sehingga meningkatkan tingkat kerentanan ekonomi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan lima dimensi utama ke dalam satu kerangka analitis yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menguji pengaruh masing-masing faktor secara parsial, model yang diusulkan memandang ketahanan ekonomi rumah tangga sebagai suatu **sistem adaptif** yang dibentuk oleh interaksi faktor finansial, sosial, kelembagaan, dan kapasitas individu. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai ketahanan ekonomi rumah tangga, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang dapat diuji secara empiris melalui pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM), *Partial Least Squares* (PLS-SEM), maupun *Covariance-Based SEM* (CB-SEM) pada penelitian selanjutnya.

Implikasi Kebijakan dalam Penguatan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga tidak dapat dilakukan melalui pendekatan sektoral yang hanya berfokus pada pengendalian inflasi atau peningkatan pendapatan masyarakat. Ketahanan ekonomi merupakan hasil interaksi antara kapasitas internal rumah tangga dan dukungan kebijakan publik, sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi untuk memperkuat kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pandangan World Bank (2024) dan IMF (2024) yang menegaskan bahwa pembangunan ketahanan ekonomi memerlukan sinergi antara stabilitas makroekonomi, perlindungan sosial, dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat.

Pada tingkat makro, pemerintah perlu memperkuat kebijakan stabilisasi harga pangan melalui pengelolaan cadangan pangan nasional, peningkatan efisiensi distribusi, pengendalian rantai pasok, serta penguatan produksi pangan domestik. Kebijakan tersebut penting untuk mengurangi volatilitas harga komoditas strategis yang secara langsung memengaruhi daya beli masyarakat. Selain itu, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter perlu terus diperkuat agar pengendalian inflasi tidak hanya menjaga stabilitas harga, tetapi juga mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Bank Indonesia, 2025; OECD, 2024).

Pada tingkat meso, penguatan kelembagaan ekonomi lokal perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas UMKM, koperasi, dan ekonomi berbasis komunitas. Diversifikasi sumber pendapatan masyarakat melalui pengembangan kewirausahaan, pelatihan keterampilan, serta pemanfaatan ekonomi digital akan meningkatkan kapasitas adaptasi rumah tangga terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap satu

sumber pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (World Bank, 2024; ILO, 2024).

Sementara itu, pada tingkat mikro, rumah tangga perlu meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan melalui penyusunan anggaran, pembentukan dana darurat, pengelolaan utang yang sehat, serta diversifikasi investasi produktif. Literasi keuangan menjadi faktor penting yang memungkinkan rumah tangga mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional ketika menghadapi kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi. Di samping itu, penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui diversifikasi konsumsi, pemanfaatan pangan lokal, dan optimalisasi sumber daya keluarga juga menjadi strategi adaptasi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan kesejahteraan keluarga (OECD, 2023; FAO, 2024).

Secara keseluruhan, model yang diusulkan menegaskan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga hanya dapat dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan stabilitas harga, penguatan kapasitas ekonomi, peningkatan literasi keuangan, serta perlindungan sosial yang adaptif akan menghasilkan sistem ketahanan ekonomi yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi di masa mendatang. Dengan demikian, model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, tetapi juga menawarkan kerangka kebijakan yang dapat diadopsi dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi kenaikan harga pangan dan tekanan inflasi global merupakan suatu konsep multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya ekonomi, beradaptasi terhadap perubahan, serta memanfaatkan dukungan kelembagaan. Dinamika inflasi global, volatilitas harga pangan, dan kenaikan harga komoditas strategis terbukti meningkatkan tekanan terhadap daya beli masyarakat, terutama rumah tangga berpendapatan rendah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penguatan ketahanan ekonomi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang berorientasi pada stabilisasi harga semata, melainkan memerlukan strategi yang mampu meningkatkan kapasitas adaptasi rumah tangga secara berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, serta analisis terhadap perkembangan inflasi dan harga pangan, penelitian ini mengembangkan Model Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga yang mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu ketahanan finansial, diversifikasi sumber pendapatan, ketahanan pangan rumah tangga, literasi keuangan, dan perlindungan sosial. Model tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi merupakan hasil interaksi antara kapasitas internal rumah tangga dan dukungan eksternal melalui kebijakan publik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan sistematis antardimensi pembentuk ketahanan ekonomi rumah tangga, sehingga

memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek pendapatan atau konsumsi.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, pelaku usaha, dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Kebijakan stabilisasi harga pangan perlu diiringi dengan penguatan perlindungan sosial yang adaptif, peningkatan literasi keuangan, perluasan akses terhadap pembiayaan produktif, serta pengembangan diversifikasi sumber pendapatan berbasis UMKM dan ekonomi digital. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga model yang dikembangkan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian model melalui pendekatan kuantitatif, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), pada berbagai karakteristik rumah tangga dan wilayah. Pengujian empiris tersebut diharapkan dapat memvalidasi hubungan antarvariabel sekaligus menyempurnakan model sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah dinamika ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Darma, R., Fahmid, I. M., & Irawan, A. (2023). Faktor-faktor penentu ketahanan pangan rumah tangga selama pandemi COVID-19 di Indonesia. *Sustainability*, 15(5), Article 4504.
- Ansah, I. G. K., Gardebroek, C., & Ihle, R. (2020). Interactions between shocks, coping strategy choices, and household food security. *Climate and Development*, 12(9), 795–808.
- Badan Pangan Nasional. (2024). *National Food Security Report 2024*. National Food Agency.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistical Yearbook of Indonesia 2024*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia Tahun 2025*. BPS. <https://www.bps.go.id>
- Banaie, E., Mojaverian, S., & Mirzaei, A. (2023). Determining vulnerable households and food groups sensitive to price and income increases from a food security perspective: Evidence from Iran.
- Bank Indonesia. (2024). *Annual Report 2024*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan Perekonomian Indonesia 2025*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Do, M. H. (2023). The role of savings and income diversification in household resilience strategies: Evidence from rural Vietnam. *Social Indicators Research*, 168, 555–589.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.

- Faharuddin, F., Yamin, M., Mulyana, A., & Yunita, Y. (2022). The impact of food price increases on poverty in Indonesia: Empirical evidence from cross-sectoral data. *Asian Journal of Business and Economic Studies*, 29(4), 283–299.
- FAO. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience thinking: Integrating resilience, adaptability and transformability. *Ecology and Society*, 15(4), Article 20. <https://doi.org/10.5751/ES-03610-150420>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2024). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024*. FAO. <https://www.fao.org>
- Food and Agriculture Organization. (2026). *FAO Food Price Index*. FAO. <https://www.fao.org/worldfoodsituation/foodpricesindex>
- Forgenie, D., Khoiriyah, N., Zhu, X., Nendissa, D. R., Mahase-Forgenie, M., Sa'diyah, A., & Elbaar, E. F. (2023). Empirical assessment of the impact of global food price increases on welfare: The case of Haiti. *Journal of Economics and Business*, 6(2), 101–117.
- Gilson, L., & Goldberg, D. E. (2015). Editors' comment: So, what is a *conceptual paper*? *Global Health Action*, 8(1), 29020. <https://doi.org/10.3402/gha.v8.29020>
- Headey, D., & Ruel, M. T. (2023). Food inflation and child undernutrition in low- and middle-income countries. *Nature Communications*, 14, Article 5603.
- International Labour Organization. (2024). *World Employment and Social Outlook: Trends 2024*. International Labour Organization. <https://www.ilo.org>
- International Monetary Fund. (2024). *World Economic Outlook 2024*. IMF.
- International Monetary Fund. (2024). *World Economic Outlook: Steady but Slow—Resilience amid Divergence*. International Monetary Fund. <https://www.imf.org>
- Ivanic, M., Martin, W., & Zaman, H. (2011). Estimating the short-run poverty impacts of the 2010–11 surge in food prices. *World Development*, 39(12), 2302–2317.
- Jaakkola, E. (2020). *Designing Conceptual Articles: Four Approaches*. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Jalili, R., Gilani, N., Najafi, B., Gordeev, V. S., & Doshmangir, L. (2025). Health financial resilience at the individual and household levels: A scoping review of components, strategies, and outcomes. *BMC Public Health*, 25, Article 3021.
- Katnic, I., Katnic, M., Orlandic, M., Radunovic, M., & Mugosa, I. (2024). Understanding the role of financial literacy in enhancing economic stability and resilience in Montenegro: A data-driven approach. *Sustainability*, 16(24), Article 10877.

- Khoiriyah, N., Forgenie, D., Iriany, A., & Apriliawan, H. (2023). Assessing the welfare impact of animal-source food price increases on urban households in Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 6(1), 44–59.
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2019). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Layani, G., Bakhshoodeh, M., Aghabeygi, M., Kurstal, Y., & Viaggi, D. (2020). The impact of food price shocks on poverty and vulnerability among urban households in Iran. *Bio-based and Applied Economics*, 9(1), 53–70.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mohammadi-Nasrabadi, F., Ghodsi, D., Haghighian-Roudsari, A., Esfarjani, F., Khoshfetrat, M. R., Houshialsadat, Z., Mohammadi-Nasrabadi, M., & Majdzadeh, R. (2023). Economic sanctions affecting household food security and nutrition and policies to address them: A systematic review. *International Journal of Health Policy and Management*, 12, 1–14.
- OECD. (2023). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *OECD Economic Outlook, Volume 2024 Issue 1*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2024). *Economic Outlook 2024*. OECD Publishing.
- Pawlak, K., & Kołodziejczak, M. (2020). The role of agriculture in ensuring food security in developing countries: Considerations in the context of sustainable food production. *Sustainability*, 12(13), Article 5488.
- Putra, A. S., Tong, G., & Pribadi, D. O. (2020). Food security challenges in rapidly urbanizing developing countries: Insights from Indonesia. *Sustainability*, 12(22), Article 9550.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Vo, T. (2024). Adverse shocks, vulnerability, and coping strategies among rural households in Vietnam. *Development Policy Review*, 42(3), e12753.
- Vorsah, R., Quaicoe, O., Asiseh, F., & Ng'ombe, J. N. (2026). Assessing household welfare responses to rising food prices in The Gambia. *Applied Economic Perspectives and Policy*.
- Wieser, C., Tesfaye, W., & Yitbarek, E. (2026). The impact of food inflation on household welfare in Ethiopia. *Structural Change and Economic Dynamics*.

World Bank. (2024). *World Development Report 2024: The Middle-Income Trap*. World Bank. <https://www.worldbank.org>

Yang, Y., Huang, Y., Huang, J., & Nie, F. (2024). The role of social capital in mitigating the effects of multiple shocks on household coping strategies in disadvantaged rural areas. *Scientific Reports*, 14, Article 14376.